

# BAHASA INGGRIS: KURIKULUM 2013: PERBANDINGAN PENERAPAN DI SMP KOTA MADIUN

<sup>1</sup>Lusia Kristiasih Dwi Purnomosasi dan <sup>2</sup>Titis Agunging Tyas

<sup>1</sup>FPBS IKIP PGRI MADIUN  
email: lusiakdp@gmail.com

<sup>2</sup>FPBS IKIP PGRI MADIUN  
email: turtle\_torch@yahoo.com

## **Abstract**

*English in K13 insists on the teachers to be creative. In fact, it indicates obstacles in the class due to the interpretation on its implementation. The research is a qualitative evaluative one that the researchers are the observers to two schools as the object. It is intended to see the comparison of English subject implementation on K13 focused on the integration within its practices. It also sees how and why they differ from one to another. The analyses show that (1) there are no integration done by teachers on the language skills at class in two schools. (2) The situation and condition of the school influences the practices of teaching English by integration; in one school, classes have good facilities, another school has no one. (3) English in K13 is fun for students because they use to for both schools. (4) Teachers find difficulties in two schools especially for the assessments, asking phase in scientific approach, and composing worksheets. (5) K13 basically changes from boring to enjoyment because it implies creativity and being active for both teachers and students.*

**Key Terms:** K13, comparison.

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris diajarkan untuk pertama kalinya di tingkat menengah pertama pada pelaksanaan Kurikulum 2013. Kemendiknas menunjuk beberapa sekolah yang terakreditasi A saja yang berhak melaksanakannya. Optimisme dari sebagian pelaku lapangan berbenturan dengan pesimisme sebagian yang lain. Hal ini disebabkan oleh persiapan dan sosialisasi yang dianggap kurang waktu dan terkesan dipaksakan. Pelatihan guru sasaran masih belum semua terpenuhi dan penundaan pelaksanaan Kurikulum 2013 di beberapa daerah adalah buktinya. Hal ini mengakibatkan berbagai masalah timbul. Tidak terkecuali yang terjadi di kota Madiun. Menanggapi kondisi riil ini, peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian sehubungan dengan pengajaran Bahasa Inggris khusus di kota Madiun.

Tujuan dan niat baik pemerintah berhadapan dengan praksis realitas di lapangan terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013. Banyak permasalahan yang muncul terutama menyiapkan sumber daya manusia yang kreatif inovatif (dalam hal ini aspek pertama dan utama adalah guru) sehubungan dengan belajar mengajar di kelas. Ketidaksiapan baik secara mental, psikologis, bahkan intelektual ditambah dengan opini publik tentang “kesengsaraan” mengemban kewajiban medidik, memunculkan interpretasi yang beragam di kalangan guru.

Demikian observasi awal peneliti. Pada pembelajaran Bahasa Inggris menciptakan kerjasama yang terintegrasi antara kemampuan berbahasa yang satu dengan yang lain cukup menguras pikiran dan menyita waktu. Kondisi yang gagap ini akan bertambah parah saat hal ini menimpa seorang guru yang terbiasa dengan konsep-konsep paradigma lama. Bagaimana mengombinasikan antar kemampuan berbahasa pada pengajaran Bahasa Inggris adalah salah satu gejala yang ditemui karena kegagapan ini.

Kebebasan berkreasi menciptakan sebuah pengajaran yang terintegrasi berelasi dengan kemampuan seorang guru menerjemahkan kemasam ilmu pengetahuan yang utuh untuk dipahami murid. Hal ini terjadi karena asumsi bahwa proses belajar berlangsung secara komprehensif dan kontinyu bukan terpenggal dan sporadik. Sementara itu, kemampuan guru selama ini diukur dari keberhasilan dengan skor angka yang sudah ditentukan oleh pemerintah untuk dilaksanakan di lapangan. Cara seorang guru mengajar untuk mencapai nilai tinggi sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran berubah menjadi tuntutan kreatifitas dan wawasan pengetahuan seorang guru sebagai komponen keberhasilan belajar mengajar. Kreatifitas ini menyangkut kemampuan guru menciptakan pembelajaran yang menarik dan komprehensif. Kondisi ini dipengaruhi oleh pendekatan saintifik yang diemban Kurikulum

2013. Dalam kondisi riil, tidak banyak sekolah yang menyediakan sarana penunjang misalnya LCD. Jumlah siswa yang cukup banyak juga menjadi kendala untuk memonitor keaktifan siswa. Selain itu, pembagian jam mata pelajaran dengan dua kali tatap muka dalam satu minggu menjadi penghalang terintegrasinya kemampuan berbahasa dilaksanakan. Bagaimana kemampuan berbahasa Inggris diintegrasikan dalam pembelajaran siswa menengah tingkat pertama adalah fenomena yang menarik untuk diteliti.

Kolaborasi diasumsikan terbentuk antara kemampuan menyimak, mendengar, berbicara, dan menulis. Implementasi pengajaran berbasis tematik integratif memberikan keleluasaan pada guru untuk mengelola kelas dan menciptakan atmosfer belajar. Integrasi yang terjadi antar-kemampuan berbahasa memungkinkan guru Bahasa Inggris menyajikan satu atau lebih kemampuan yang dipilih dalam satu tatap muka. Pengelolaan kelas dan waktu menjadi penting diperhatikan. Disinilah terletak sejauh mana guru berinisiatif, berkreasi, dan berinovasi dengan Kurikulum baru ini. Apapun langkah yang ditempuh dan bagaimanapun interpretasi diwujudkan, penting kiranya untuk meneliti bagaimana pengelolaan Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013 dan seberapa jauh keterlibatan integrasi antar-kemampuan berbahasa Bahasa Inggris diaplikasikan oleh guru di kelas.

Berkenaan dengan interpretasi guru terhadap pengajaran Bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum 2013, peneliti menganggap perlu untuk membandingkan pengelolaan pengajaran Bahasa Inggris di satu sekolah dengan sekolah yang lain. Ada 6 SMP yang ditunjuk oleh Kemendiknas melaksanakan Kurikulum 2013 di kota Madiun. Karena itu, peneliti memilih dua sekolah sebagai bahan perbandingan. Objek penelitian diperlakukan sama dengan tidak menimbang prestasi dan prestise sekolah tersebut mengingat bahwa penunjukkan oleh pemerintah pusat telah melegitimasi kualitas dua sekolah yang terpilih. Adakah perbedaan dan persamaan pengelolaan pengajaran Bahasa Inggris di kedua sekolah tersebut, bagaimana, dan mengapa persamaan dan perbedaan itu terjadi adalah topik yang menantang dianalisis.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana jenis penelitiannya adalah penelitian evaluatif. Peneliti mengambil posisi sebagai pengamat atau *non participant*. Penelitian mengambil lokasi di SMPN 10

Madiun dan SMPN 2 Madiun. Sumber data meliputi proses belajar pembelajaran, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan K13, dan informan yaitu guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Data diambil dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan urutan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, pengecekan oleh anggota, dan audit eksternal.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Observasi dilakukan di dua sekolah yaitu SMPN 2 Kota Madiun (selanjutnya disebut sekolah A) dan SMPN 10 Kota Madiun (selanjutnya disebut sekolah B). Masing-masing dilakukan selama waktu dimana data dianggap sudah menjawab pertanyaan penelitian. Dari observasi tersebut diketahui bahwa mata pelajaran bahasa Inggris kelas X dilakukan selama dua kali dalam seminggu dengan durasi waktu selama empat puluh (40) menit setiap jam pelajarannya. Materi yang disampaikan adalah sama yaitu *greeting*, *leave taking*, *thanking* dan *apologizing*. Meskipun dalam beberapa hal pelaksanaan Kurikulum 2013 di kedua sekolah tersebut sama, namun tetap saja ada beberapa perbedaan yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekolah dan siswa.

Kondisi kelas berpengaruh pada proses pembelajaran. Hal ini terlihat saat observasi di kelas dilakukan. Sekolah A memiliki fasilitas yang menunjang guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media. Sebagai contohnya ada tambahan *LCD Projector* yang sudah terpasang di dalam kelas sehingga memudahkan guru apabila hendak menggunakannya. Kondisi kelas pun selalu bersih dimana guru selalu menekankan untuk memungut sampah yang terserak di kelas, membersihkan papan, dan mempersiapkan diri untuk memulai pelajaran. Terdapat *air conditioner* (AC) yang terpasang di tiap kelas, hal ini memungkinkan terciptanya udara yang sejuk sehingga siswa tidak terganggu dengan suhu yang panas.

Berbeda dengan sekolah A, sekolah B memiliki situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan siswanya belajar dengan tidak nyaman. Jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, ruangan yang luas namun tampak tidak bersih, tidak ada *air conditioner* (AC) dan *LCD Projector* yang terpasang. Fasilitas ruang kelas di sekolah B tidak memungkinkan guru untuk

mengaplikasikan beragam teknik yang membutuhkan peralatan pendukung.

Dari segi *input* siswa, kondisi siswa di dua sekolah tersebut pada dasarnya berbeda. Sekolah A sebagai salah satu sekolah favorit di Madiun mempunyai siswa dengan kemampuan yang lebih daripada sekolah B. Hal ini terlihat dari sikap dan respon yang dilakukan siswa saat mengikuti proses belajar pembelajaran.

Dua kondisi ini mempengaruhi kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013. Sekolah A dengan fasilitas yang baik dan kondisi siswa yang baik membuat guru dengan leluasa menerapkan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik secara kronologis. Mulai dari tahap mengamati sampai dengan mengomunikasikan. Ada variasi dalam tahap mengamati yaitu mengamati *video* atau *slide*. Dalam tahap mengomunikasikan, guru bisa memberikan penekanan pada unsur-unsur kebahasaan. Materi yang disampaikan tidak terkonsentrasi pada buku, namun tetap mengikuti silabus dan RPP yang dibuat walaupun tidak dilakukan secara mendetail namun secara garis besar langkah-langkah dalam pendekatan dapat dilihat dengan jelas.

Lain halnya dengan sekolah B, guru tidak bisa memaksimalkan proses belajar pembelajaran. Pertama karena fasilitas yang tidak bisa mengakomodasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *video* atau *slide* dll, guru hanya menggunakan *handout*, buku dan LKS. Saat guru memberikan lagu, guru membawa sendiri peralatan yang dibutuhkan.

Dari persamaan dan perbedaan pelaksanaan Kurikulum 2013 di atas hal lain yang dapat dijelaskan adalah tidak ada integrasi antara satu sub tema mata pelajaran bahasa Inggris dengan sub tema mata pelajaran yang lain.

Penelitian ini menggunakan beberapa orang sebagai informan tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah A dan sekolah B. Hasilnya sebagai berikut:

a. Kasek/Wakaur- Kur

Beberapa data yang didapatkan dari kasek/wakaurkur antara lain bahwa Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan di kelas VII mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kesulitan yang dihadapi sekolah atau guru mata pelajaran lebih pada aspek penilaian karena harus mengkonversi nilai angka ke huruf dan seterusnya. Aspek yang dinilai juga beragam dan semua harus teridentifikasi. Meskipun demikian

kesulitan ini tetap diusahakan diminimalisir demi pelaksanaan yang sesuai dengan harapan Kurikulum 2013. Dampak positif dari pelaksanaan Kurikulum 2013 siswa berkompetisi untuk mendapatkan nilai yang terbaik dengan mengutamakan aspek sikap. Berdasarkan wawancara, pendampingan pada sekolah yang menjadi *pilot project* pun dilakukan oleh banyak pihak; dari Dirjen, LPMP dan pelatihan yang dilakukan oleh Diknas propinsi dan kota. Dalam hal ini teknik pendampingan dilakukan dengan teknik *snowball throwing*. Jadi tidak semua guru di semua sekolah diikutsertakan dalam pendampingan atau pelatihan. Dari wawancara ini pun diketahui bahwa integrasi sub tema dengan tema lain yang berbeda mata pelajaran belum terjadi. tidak terlalu banyak tetapi mendalam. Selain itu, lengkap dalam hal penilaian, skill tidak dipisah-pisah sehingga memudahkan guru dalam kegiatan belajar pembelajaran, silabus pun sudah tersedia. Waktu adalah salah satu kendala guru saat mengimplementasikannya. Hal ini dikarenakan kemampuan anak, khususnya di sekolah B, yang beragam. Kesulitan juga dirasakan saat penyusunan RPP terutama dalam penilaian dan pembuatan lembar kerja.

Adapun kelebihan Kurikulum 2013 menurut guru adalah Kurikulum 2013 membuat siswa aktif, kreatif, berfikir dan meningkat rasa ingin tahunya. Guru juga terbantu dalam menyampaikan materi karena dalam RPP telah dijelaskan tentang struktur bahasa, unsur kebahasaan, dan fungsi sosial dimana guru tidak menerkakan sendiri manteri apa yang disampaikan untuk dipakai di bagian tertentu. Selain itu, Kurikulum 2013 memberi kesempatan pada guru untuk mengembangkan materi berdasarkan materi pada silabus. Guru mencari bahan lain sebagai penunjang dari internet atau dengan menggunakan LKS. LKS digunakan dengan pertimbangan bahwa latihan yang ada di buku paket masih dirasa kurang.

Selama melaksanakan pendekatan saintifik, langkah yang masih sulit diterapkan adalah menanya. Guru A juga melakukan *split* langkah-langkah pembelajaran dimana tiga langkah pertama ada di pertemuan satu dan dua langkah

berikutnya di pertemuan yang lain. Pertimbangannya bahwa ada langkah-langkah yang membutuhkan waktu lebih seperti langkah mengamati. Pada langkah ini banyak hal yang harus digali oleh siswa. Kemudian di pertemuan berikutnya, selain melakukan dua langkah terakhir guru juga melakukan tes atau *assessment* yang tidak mungkin dilakukan dalam satu pertemuan. Hal yang juga sulit bagi guru saat pelaporan nilai adalah mengonversikan nilai tersebut dalam huruf dan jabaran deskripsi.

Dalam hal pendampingan pelaksanaan, guru mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari P4TK, LPMP, Diknas Propinsi, dan Diknas Kota. Namun guru sekolah B tidak termasuk sampel yang diikutsertakan pendampingan. Pada wawancara ini diperoleh juga informasi bahwa integrasi sub tema bahasa Inggris dengan sub tema lain tidak dilakukan, hanya saja mungkin dilakukan. Namun salah satu guru dalam kegiatan *project based learning* nya bekerja sama dengan guru matematika. Proyek yang dikerjakan adalah *describing things*. Pada saat itu yang dikerjakan adalah membuat denah rumah impian, untuk menampilkan deskripsi guru bahasa Inggris yang mengajarkan, sedangkan penggambaran denah dibantu oleh guru matematika.

b. Siswa

Wawancara yang dilakukan bersama siswa menggambarkan persepsi mereka tentang pembelajaran bahasa Inggris yang secara umum disukai dan menyenangkan serta menarik namun ada beberapa kesulitan yang mereka hadapi yaitu saat menghafal dialog atau saat guru terlalu banyak menggunakan bahasa Inggris. Adapun masalah tugas-tugas atau ulangan dan beberapa kegiatan yang menuntut keaktifan siswa tidak membuat mereka merasa berat bahkan mereka sudah terbiasa dengan beberapa aspek penilaian seperti sikap sosial: toleransi, jujur, disiplin, dan lain sebagainya.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dalam perencanaan semua guru membuat RPP dari silabus yang sudah disediakan. Buku yang digunakan adalah buku paket yang disediakan dan ada tambahan LKS.

## Pembahasan

Berdasarkan deskripsi beberapa poin tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 di atas dapat di jelaskan bahwa tidak ada integrasi antara Bahasa Inggris dengan sub tema lain pada Kurikulum 2013. Integrasi mungkin dilakukan tapi dirasa sulit. Hal ini sebenarnya sudah dicoba oleh salah satu guru dimana ada usaha untuk menggabungkan pengetahuan bahasa Inggris dengan matematika dalam pembuatan proyek.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan dalam pengelolaan bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum 2013 tanpa adanya integrasi sub tema. Dari persamaan dan perbedaan itu dapat dijelaskan tentang pelaksanaan K13 antara lain:

1. Materi yang disampaikan sesuai dengan yang ada dalam silabus dengan beberapa pengembangan media.
2. Silabus yang sudah lengkap memudahkan guru dalam proses belajar pembelajaran.
3. Mengalami kesulitan dalam hal penilaian.
4. Mendapatkan pendampingan dari lembaga yang berwenang walau dengan kuantitas yang berbeda.
5. Kurikulum 2013 memberikan dampak yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.
6. Kurikulum 2013 memacu kreatifitas guru dalam mengembangkan materi dan pengaktifan siswa.
7. Langkah yang tidak terlaksana dengan baik dalam penerapan pendekatan saintifik adalah langkah menanya.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada integrasi kemampuan berbahasa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris. Pengajaran masih mirip dengan kurikulum lalu. Namun demikian integrasi ini sebenarnya bisa dilakukan hanya saja memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit.
2. Pelaksanaan Kurikulum 2013 dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekolah tersebut. Ada sekolah yang memiliki fasilitas yang membuat guru bisa memaksimalkan kegiatan pembelajaran namun untuk sekolah yang tidak ada fasilitas maka guru tidak bisa memberikan eksposur yang lebih.
3. Pada dasarnya siswa merasa senang dengan pembelajaran yang menerapkan Kurikulum 2013 terutama pada mata pelajaran bahasa Inggris dan mereka sudah terbiasa dengan penilaian-penilaiannya dari segi sikap dan lain-lain.



4. Ada kesulitan-kesulitan yang dirasakan guru saat menerapkan Kurikulum 2013 dimana yang paling menonjol adalah dari sisi penilaian, langkah menanya dalam pendekatan saintifik, dan penyusunan lembar kerja.
5. Kelebihan Kurikulum 2013 yaitu membuat siswa dan guru lebih aktif dan kreatif.

## 5. REFERENSI

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan 2013. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak dipublikasikan.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan 2013. Pengembangan Nara Sumber Pelatihan Guru untuk Implementasi Kurikulum 2013. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Guru Pendamping di Jakarta 26-28 Juni 2013. Tidak dipublikasikan.
- Bogdan, Robert and Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP-Bahasa Inggris. Tidak dipublikasikan.
- Latief, Muhammad Adnan. 2012. *Research Methods on Language Learning: An Introduction*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Marsh, David; Mehisto, Peeter; Wolff, Dieter; Martin, Maria Jesus Frigols. Tt. *European Framework for CLIL Teacher Education*. European Centres for Modern Languages.
- Miles, Matthew B. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Parker, Andrew dan Sedgwick, Kosofsky. (2010). "Introduction to Performativity and Performance". In Henry Bial (ed). *The Performance Studies Reader*, 200-207. London: Routledge.
- Pham Thi Hong Thanh. 2010. "Implementing a Student-Centered Learning Approach in Vietnamese Higher Education Institutions: Barriers under Layers Casual Layers Analysis (CLA)" dalam *Journal of Futures Studies* 15 (1) hal 51-38.